

# PERAN KOMUNITAS BELAJAR GURU DALAM MENINGKATKAN INOVASI PEMBELAJARAN DI SMP LABSCHOOL UNESA 3

Riska Putri Ayu Wulandari<sup>1</sup>, Nunuk Hariyati<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas Negeri Surabaya; [riska.22023@mhs.unesa.ac.id](mailto:riska.22023@mhs.unesa.ac.id)

<sup>2</sup> Universitas Negeri Surabaya; [nunukhariyati@unesa.c.id](mailto:nunukhariyati@unesa.c.id)

---

## INFO ARTIKEL

### *Kata kunci:*

Komunitas belajar;  
Inovasi pembelajaran;  
Guru

---

### *Riwayat artikel:*

Diterima 2026-05-21

Direvisi 2026-05-23

Diterima 2026-05-23

---

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran komunitas belajar guru dalam meningkatkan inovasi pembelajaran di SMP Labschool Unesa 3. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan subjek kepala sekolah dan guru aktif, melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana, serta uji keabsahan melalui triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas belajar tampak nyata melalui kegiatan rutin seperti seminar literasi, forum sharing, dan partisipasi dalam komunitas eksternal. Inovasi yang muncul meliputi penggunaan media kreatif, pemanfaatan teknologi digital, dan pembelajaran berbasis proyek. Komunitas belajar berkontribusi pada peningkatan profesionalisme guru melalui refleksi bersama, kolaborasi, dan dukungan antar rekan sejawat. Faktor pendukung meliputi kompetensi guru, dukungan kepala sekolah, serta sarana prasarana memadai, sedangkan kendala utama adalah keterbatasan waktu dan adaptasi terhadap perubahan. Upaya mengatasinya dilakukan dengan penjadwalan fleksibel, pembagian tugas, dan pelatihan berkelanjutan. Dengan demikian, komunitas belajar berperan penting sebagai wadah pengembangan profesional guru sekaligus peningkatan kualitas pembelajaran.

---

### **Penulis yang sesuai:**

Riska Putri Ayu Wulandari

Universitas Negeri Surabaya; [riska.22023@mhs.unesa.ac.id](mailto:riska.22023@mhs.unesa.ac.id)

---

## 1. PERKENALAN

Pendidikan merupakan hal terpenting dalam proses memajukan peradaban suatu bangsa. Melalui pendidikan, potensi manusia dapat digali dan diberdayakan secara maksimal untuk membentuk pribadi yang lebih baik. Secara etimologis, dalam bahasa Romawi istilah pendidikan disebut *educate* yang berarti "mengeluarkan sesuatu dari dalam", sedangkan dalam bahasa Inggris istilah *to educate* mengandung makna memperbaiki moral dan melatih intelektual. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan secara akademik, tetapi juga untuk membentuk karakter dan kepribadian manusia secara utuh (Rahmatul Laila, 2021).

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Potensi tersebut mencakup aspek keagamaan, moral, kecerdasan, kepribadian, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, dan bangsa. Dalam pelaksanaannya, pendidikan tidak lepas dari peran penting guru sebagai ujung tombak dalam proses pembelajaran.

Guru memegang peranan penting dalam menciptakan mutu pendidikan melalui berbagai inovasi, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Karena itu, guru dituntut untuk terus berinovasi agar proses belajar mengajar di sekolah dapat berjalan optimal dan menghasilkan peserta didik yang berkualitas (Haestetika, Marsidin, Anisah, & Sulastrri, 2023).

Transformasi pendidikan saat ini menunjukkan bahwa guru bukan hanya pengajar, tetapi juga inovator yang dapat menyesuaikan metode dan strategi pengajaran dengan kebutuhan siswa yang selalu berubah. Kesadaran global menyoroti bahwa inovasi dalam pendidikan adalah kebutuhan agar pendidikan tetap relevan dan mampu mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan masa depan. Selain itu, kemajuan pesat dalam teknologi digital memungkinkan guru untuk dengan percaya diri mengembangkan keterampilan dan kreativitas siswa mereka sehingga pembelajaran dapat menjadi lebih efektif dan menarik bagi siswa (Muhammad, dkk., 2023).

Teori difusi inovasi Everett Rogers, yang juga mencakup aspek sosial, memberikan dasar penting untuk memahami bagaimana guru dapat memanfaatkan inovasi dalam komunitas belajar. Rogers menjelaskan bahwa inovasi menyebar melalui sistem sosial melalui lima tahap yakni pengetahuan, persuasi, keputusan, implementasi, dan konfirmasi. Keunggulan relatif, kompatibilitas, kompleksitas, uji coba, dan keteramatan adalah lima ciri inovasi yang sangat penting untuk menentukan seberapa cepat dan efektif inovasi digunakan dan diterapkan dalam praktik pembelajaran (Rogers, 2003).

Urgensi inovasi pembelajaran di SMP Labschool Unesa 3 terletak pada pentingnya peningkatan kualitas proses belajar mengajar agar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik masa kini. Sebagai sekolah laboratorium pendidikan, SMP Labschool diharapkan menjadi contoh penerapan strategi pembelajaran yang kreatif dan efektif. Inovasi pembelajaran diperlukan agar guru mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan relevan dengan perkembangan teknologi serta tuntutan kurikulum merdeka. Melalui inovasi tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Selain itu, inovasi pembelajaran yang berasal dari komunitas belajar meningkatkan hasil belajar siswa. Guru yang kreatif dapat membuat metode pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik siswa. Komunitas belajar juga memberikan dampak langsung pada pengembangan profesional guru serta kualitas pendidikan dan keberhasilan siswa (Harlita & Ramadan, 2024). Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan yang menuntut terciptanya pembelajaran yang bermakna dan berdampak positif bagi perkembangan peserta didik.

Komunitas belajar tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk pertukaran pengetahuan, tetapi juga berfungsi sebagai tempat untuk mendorong inovasi dalam cara pembelajaran yang lebih kontekstual dan adaptif. Pembelajaran kolaboratif memungkinkan guru membuat pendekatan baru yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa dan persyaratan kurikulum. Selain itu, komunitas belajar memberikan dukungan sosial dan emosional. Dukungan ini mendorong pendidik untuk mencoba hal-hal baru dan mengambil risiko menerapkan pendekatan pengajaran baru (Sekar & Kamarubiani, 2023).

Adapun di SMP Labschool Unesa 3, guru-guru aktif mengikuti berbagai bentuk komunitas belajar, baik yang difasilitasi pemerintah maupun yang diinisiasi secara internal di sekolah seperti forum sharing antar guru. Komunitas belajar tersebut tidak hanya berorientasi pada teori, tetapi juga

memberikan kesempatan bagi guru untuk langsung mempraktikkan ide-ide pembelajaran yang diperoleh. Melalui forum diskusi dan kegiatan berbagi praktik, guru saling bertukar pengalaman serta strategi inovatif.

Adapun Penelitian (Sulasmono, 2017) menunjukkan bahwa komunitas belajar guru di banyak sekolah masih belum berjalan secara optimal dan cenderung bersifat formal tanpa tindak lanjut yang berdampak langsung pada praktik pembelajaran di kelas. Kondisi tersebut berbeda dengan yang terjadi di SMP Labschool UNESA 3. Hal yang unik dan menarik di sekolah ini adalah meskipun komunitas belajar guru terbentuk melalui program eksternal, para guru tetap mengembangkan forum sharing antar guru mata pelajaran secara mandiri sebagai wadah berbagi pengalaman dan refleksi pembelajaran. Selain itu, komunitas belajar secara internal di SMP Labschool UNESA 3 biasanya dilaksanakan dalam bentuk seminar, seperti seminar literasi. Melalui kegiatan tersebut, guru tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga diminta menghasilkan luaran berupa RPP yang kemudian diterapkan dalam proses pembelajaran di sekolah. Praktik ini sejalan dengan pandangan bahwa komunitas belajar guru yang efektif tidak hanya berfokus pada kegiatan diskusi, tetapi juga menghasilkan produk pembelajaran dan mendorong inovasi guru di kelas.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang peran komunitas belajar sebagai tempat untuk membantu guru mengembangkan inovasi dan komunitas belajar (Edyawaty, dkk., 2025).

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami peran komunitas belajar dalam meningkatkan inovasi pembelajaran di SMP Labschool Unesa 3. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali makna, persepsi, serta pengalaman guru secara mendalam tanpa menggunakan perhitungan statistik. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru yang aktif mengikuti komunitas belajar.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman dan pandangan informan terkait pelaksanaan komunitas belajar dan pengaruhnya terhadap inovasi pembelajaran. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung aktivitas pembelajaran dan keterlibatan guru dalam komunitas belajar, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa arsip, foto kegiatan, dan dokumen pendukung lainnya.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (Miles, Huberman, & Saldana, 2014) yang terdiri atas tiga tahapan, yaitu kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Melalui tahapan tersebut, data yang diperoleh dianalisis secara sistematis sehingga menghasilkan temuan yang sesuai dengan fokus penelitian.

## 3. TEMUAN DAN DISKUSI

Penelitian ini berfokus pada kajian mengenai peran komunitas belajar guru dalam meningkatkan inovasi pembelajaran di SMP Labschool Unesa 3 melalui kegiatan kolaborasi, berbagi praktik baik, dan pengembangan profesional guru.

### 3.1 Eksistensi Komunitas Belajar di SMP Labschool Unesa 3

Berdasarkan hasil temuan penelitian, eksistensi komunitas belajar di SMP Labschool Unesa 3 tidak terbentuk secara internal, melainkan melalui forum eksternal seperti MGMP dan program pemerintah yaitu Platform Merdeka Mengajar (PMM). Selain itu, guru juga mengembangkan forum sharing internal secara mandiri sebagai bentuk tindak lanjut dari kegiatan eksternal

tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun komunitas belajar terbentuk secara eksternal, guru memiliki kesadaran kolektif untuk melanjutkan praktik tersebut di lingkungan sekolah. Dengan demikian, eksistensi komunitas belajar di SMP Labschool Unesa 3 dapat dikatakan cukup kuat karena mampu mengintegrasikan kegiatan eksternal dengan kebutuhan internal sekolah.

Keberadaan komunitas belajar ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial (Vygotsky, 1978) yang menyatakan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial. Guru di SMP Labschool Unesa 3 belajar melalui diskusi, kolaborasi, serta refleksi bersama dalam forum komunitas belajar, baik eksternal maupun internal. Proses ini menunjukkan adanya interaksi sosial yang menjadi dasar terbentuknya pengetahuan baru. Selain itu, ketika guru yang lebih berpengalaman berbagi praktik pembelajaran kepada guru lain, terjadi proses *Zone of Proximal Development* (ZPD) dan *scaffolding*, di mana guru memperoleh bantuan untuk meningkatkan kompetensinya. Pengetahuan yang diperoleh kemudian diterapkan dalam praktik pembelajaran di sekolah, yang menunjukkan adanya proses internalisasi.

Temuan penelitian ini juga didukung oleh pendapat (Nurdin, Alim, & Hermita, 2025) bahwa komunitas belajar meningkatkan profesionalisme guru dan kualitas pembelajaran melalui kolaborasi dan refleksi bersama. Berdasarkan hasil penelitian, guru di SMP Labschool Unesa 3 mampu menghasilkan luaran berupa perangkat pembelajaran seperti RPP serta pengembangan media pembelajaran sebagai hasil dari kegiatan komunitas belajar yang diikuti.

Selain itu, temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian (Vitriyana, S, & Mitra, 2025) yang menyatakan bahwa komunitas belajar memiliki peran penting dalam meningkatkan profesionalisme guru melalui kegiatan kolaborasi dan berbagi pengetahuan antar guru. Penelitian yang dilakukan oleh (Hidayah, Tejawati, & Nurkolis, 2016) juga menunjukkan bahwa implementasi komunitas belajar mampu meningkatkan kompetensi guru melalui kegiatan kolaboratif yang mendorong kreativitas dan inovasi dalam pembelajaran.

Dengan demikian, eksistensi komunitas belajar di SMP Labschool Unesa 3 menunjukkan bahwa pengembangan profesional guru tidak selalu harus terbentuk melalui struktur komunitas formal di dalam sekolah. Komunitas belajar dapat berkembang melalui forum eksternal yang kemudian diterapkan oleh guru dalam bentuk kegiatan berbagi pengetahuan dan pengalaman di lingkungan sekolah. Kondisi ini menunjukkan adanya kesadaran profesional dari para guru untuk terus belajar dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara kolaboratif. Oleh karena itu, keberadaan komunitas belajar, baik melalui forum eksternal maupun inisiatif internal guru, menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung terciptanya budaya belajar bagi guru serta peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah.

### 3.2. Inovasi Pembelajaran Yang Dihasilkan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di SMP Labschool Unesa 3 telah mengembangkan berbagai inovasi pembelajaran. Misalnya, guru mata pelajaran matematika menggunakan media kreatif berupa kartu UNO untuk membuat pembelajaran lebih menarik, sementara guru mata pelajaran IPS berkolaborasi dengan guru mata pelajaran Seni Budaya untuk menciptakan pembelajaran lintas mata pelajaran yang lebih kontekstual. Selain itu, kegiatan literasi melalui platform *Spelabsa* menjadi rutinitas sebelum pelajaran dimulai, yang membantu meningkatkan keterampilan membaca siswa.

Inovasi tersebut sejalan dengan teori difusi inovasi (Rogers, 2003) yang menjelaskan bahwa adopsi inovasi terjadi melalui tahapan pengetahuan, ketertarikan, keputusan, implementasi, dan konfirmasi. Guru di SMP Labschool Unesa 3 melakukan sesuai dengan tahapan ini ketika mereka

mengenal ide baru dari komunitas belajar, mulai dari mendiskusikannya memutuskan untuk mencoba, mengimplementasikan di kelas, dan akhirnya melakukan refleksi bersama.

Penelitian terdahulu oleh (Clark, Zhan, Dellinger, & Semingson, 2023) juga menunjukkan bahwa komunitas belajar profesional mendorong guru untuk berbagi praktik inovatif, sehingga pembelajaran menjadi lebih interaktif dan bermakna. Dari data hasil penelitian, guru di SMP Labschool Unesa 3 tidak hanya mengadopsi ide-ide baru, tetapi juga menyesuaikannya dengan karakteristik dan kebutuhan siswa di kelas.

Selain inovasi metode dan kolaborasi lintas mata pelajaran, guru juga memanfaatkan teknologi digital dalam pembelajaran. Pemanfaatan platform *Spelabsa* sebagai rutinitas literasi menunjukkan integrasi teknologi yang mendukung keterampilan membaca siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan (Muhammad, dkk., 2023) bahwa kemajuan teknologi digital memperkuat kreativitas guru dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar.

Inovasi pembelajaran yang dilakukan guru, baik melalui metode kreatif maupun pemanfaatan teknologi, berdampak pada motivasi dan hasil belajar siswa. Misalnya, kegiatan literasi membuat siswa lebih siap mengikuti pelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian (Harlita & Ramadan, 2024) yang menegaskan bahwa komunitas belajar berfungsi sebagai wadah inovasi pembelajaran yang berdampak pada motivasi dan hasil belajar siswa.

Temuan ini juga menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran yang dilakukan guru tidak muncul secara spontan, tetapi melalui proses belajar dan pertukaran pengalaman antar guru. Melalui kegiatan diskusi, berbagi praktik mengajar, dan refleksi bersama dalam komunitas belajar, guru memperoleh berbagai ide baru yang kemudian dapat dikembangkan menjadi strategi pembelajaran yang lebih kreatif. Hal ini memperlihatkan bahwa komunitas belajar tidak hanya berfungsi sebagai tempat berbagi informasi, tetapi juga sebagai ruang bagi guru untuk mengembangkan kemampuan profesional serta menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dan relevan dengan kebutuhan siswa.

Proses munculnya inovasi tersebut juga tidak terlepas dari interaksi sosial dalam komunitas belajar yang memungkinkan terjadinya pertukaran ide dan pengalaman, sebagaimana dijelaskan dalam teori (Vygotsky, 1978).

Dengan demikian, inovasi pembelajaran di SMP Labschool Unesa 3 memperlihatkan bahwa guru berperan sebagai inovator yang mampu menyesuaikan metode dan strategi pengajaran dengan kebutuhan siswa. Inovasi ini tidak hanya memperbanyak pengalaman guru, tetapi juga meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

### **3.3 Kontribusi Komunitas Belajar terhadap Inovasi Pembelajaran**

Komunitas belajar di SMP Labschool Unesa 3 berkontribusi nyata terhadap inovasi pembelajaran. Guru memperoleh ide baru dari forum diskusi, kemudian menghasilkan perangkat pembelajaran seperti RPP dan LKPD yang langsung diterapkan di kelas. Selain itu, komunitas belajar meningkatkan rasa percaya diri guru untuk mencoba pendekatan baru.

Kontribusi ini sejalan dengan penelitian (Edyawaty et al., 2025) yang menemukan bahwa pelatihan mandiri dan komunitas belajar mampu meningkatkan kreativitas guru dalam merancang strategi pembelajaran inovatif. Dari hasil penelitian, guru di SMP Labschool Unesa 3 tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga terdorong untuk menghasilkan pembelajaran yang konkret.

Komunitas belajar juga berkontribusi pada pengembangan profesional guru. Melalui refleksi bersama, guru dapat mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan cara mengajar yang mereka

pakai. Proses kolaborasi dan refleksi tersebut menunjukkan adanya interaksi sosial sebagai dasar pembelajaran menurut (Vygotsky, 1978). Selain itu, ketika guru saling memberikan masukan dan umpan balik, terjadi proses scaffolding yang membantu guru lain dalam mengembangkan praktik pembelajaran yang lebih inovatif. Dari hasil diskusi tersebut, guru kemudian menyusun cara mengajar yang lebih baik.

Selain itu, komunitas belajar di SMP Labschool Unesa 3 juga memberikan dukungan sosial dan emosional bagi guru. Guru merasa lebih percaya diri untuk mencoba hal-hal baru karena adanya dukungan dari rekan sejawat. Hal ini sesuai dengan temuan (Usman & Novita, 2024) yang menunjukkan bahwa guru yang berpartisipasi dalam komunitas belajar cenderung lebih terbuka terhadap ide-ide baru dan lebih mampu menyesuaikan diri dengan perubahan metode pembelajaran.

Dengan demikian, kontribusi komunitas belajar terhadap inovasi di SMP Labschool Unesa 3 dapat dipahami sebagai proses kolaboratif yang menghasilkan ide-ide baru, perangkat pembelajaran.

Peran komunitas belajar dalam meningkatkan inovasi pembelajaran di SMP Labschool Unesa 3 menunjukkan bahwa kegiatan kolaboratif antar guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengembangan praktik pembelajaran di kelas. Melalui kegiatan diskusi, seminar, serta forum berbagi pengalaman, guru memperoleh berbagai ide dan strategi pembelajaran baru yang dapat diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini menunjukkan bahwa komunitas belajar tidak hanya berfungsi sebagai forum formal, tetapi juga sebagai sarana pengembangan profesional yang mampu meningkatkan kualitas pembelajaran.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Harlita & Ramadan, 2024) yang menyatakan bahwa komunitas belajar guru berperan penting dalam mendorong pengembangan kompetensi guru serta meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Melalui kegiatan kolaboratif dalam komunitas belajar, guru dapat saling bertukar pengalaman, mendiskusikan tantangan yang dihadapi di kelas, serta menemukan solusi yang lebih efektif dalam proses pembelajaran. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru lebih berani mencoba metode baru setelah berdiskusi dalam komunitas belajar. Hal ini mencerminkan proses internalisasi pengetahuan melalui interaksi sosial sebagaimana dijelaskan Vygotsky, di mana dukungan sejawat berfungsi sebagai *scaffolding* untuk membantu guru mencapai potensi yang lebih tinggi (Vygotsky, 1978).

Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung penelitian (Usman & Novita, 2024) yang menjelaskan bahwa komunitas belajar memiliki hubungan yang positif terhadap peningkatan kinerja guru. Guru yang aktif dalam komunitas belajar cenderung lebih terbuka terhadap perubahan dan memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif. Dalam konteks penelitian ini, guru di SMP Labschool Unesa 3 terlihat mampu mengembangkan berbagai inovasi pembelajaran setelah mengikuti kegiatan komunitas belajar, seperti penggunaan media pembelajaran kreatif, integrasi teknologi, serta pembelajaran kolaboratif.

Lebih lanjut, komunitas belajar juga berperan dalam menciptakan budaya kolaboratif di lingkungan sekolah. Melalui kegiatan berbagi praktik baik dan refleksi bersama, guru dapat memperoleh umpan balik dari rekan sejawat sehingga mampu memperbaiki praktik pembelajaran yang telah dilakukan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Sanusi, Januar, & Nuriman, 2025) yang menyatakan bahwa komunitas belajar menjadi wadah penting bagi guru untuk

berkolaborasi dalam mengembangkan media pembelajaran serta meningkatkan kualitas proses belajar mengajar di sekolah.

Dengan demikian, kontribusi komunitas belajar terhadap inovasi pembelajaran di SMP Labschool Unesa 3 membuktikan relevansi teori Vygotsky, bahwa inovasi lahir dari interaksi sosial, dukungan sejawat, dan proses internalisasi yang berkelanjutan. Oleh karena itu, keberlanjutan kegiatan komunitas belajar perlu terus didukung oleh pihak sekolah agar inovasi pembelajaran dapat berkembang secara berkelanjutan dan berdampak positif terhadap kualitas pendidikan.

### **3.4 Faktor Pendukung Komunitas Belajar**

Keberhasilan komunitas belajar di SMP Labschool Unesa 3 didukung oleh berbagai faktor. Pertama, dukungan kepala sekolah dalam bentuk program, fasilitas, dan kebijakan yang mendorong guru untuk berinovasi. Kepala sekolah menyediakan ruang seminar, mendukung kegiatan literasi, dan memberi kebijakan yang sesuai sehingga guru lebih leluasa menerapkan inovasi di kelas.

Kedua, motivasi pribadi guru menjadi faktor penting. Guru di SMP Labschool Unesa 3 menunjukkan sikap kooperatif melalui sistem piket dan diskusi rutin. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran kolektif bahwa inovasi pembelajaran adalah kebutuhan bersama. Penelitian (Setyasari, Sutopo, & Fuadi, 2025) juga menegaskan bahwa pengelolaan komunitas belajar yang baik, dengan dukungan manajemen sekolah, menjadi kunci keberhasilan inovasi pembelajaran.

Ketiga, sarana prasarana sekolah juga mendukung pelaksanaan komunitas belajar. Misalnya, penggunaan platform Spelabsa untuk kegiatan literasi menunjukkan bahwa sekolah menyediakan fasilitas digital yang mendukung inovasi pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian (Hidayah, Tejawati, & Nurkolis, 2024) yang menekankan pentingnya dukungan teknologi dalam mendorong inovasi pembelajaran.

Keempat, budaya sekolah turut mendukung kegiatan komunitas belajar. Guru di SMP Labschool Unesa 3 terbiasa berbagi pengalaman melalui forum sharing sehingga mendorong munculnya inovasi pembelajaran. Hal ini sesuai dengan konsep (Senge, Kleiner, Roberts, Ross, & Smith, 1994), yang menekankan pentingnya pembelajaran kolektif dan kolaboratif dalam organisasi pendidikan.

Dengan demikian, faktor pendukung komunitas belajar di SMP Labschool Unesa 3 meliputi dukungan kepala sekolah, motivasi guru, sarana prasarana, dan budaya kolaboratif. Faktor-faktor ini memastikan bahwa komunitas belajar tidak berhenti pada wacana, tetapi benar-benar berdampak pada praktik pembelajaran.

### **3.5 Faktor Kendala dalam Mewujudkan Inovasi Pembelajaran**

Adapun kendala yang dihadapi guru saat mewujudkan inovasi pembelajaran. Guru menghadapi tantangan dalam menyesuaikan metode dengan karakteristik siswa. Misalnya, tidak semua siswa merespons dengan baik terhadap metode pembelajaran kreatif seperti penggunaan media permainan.

Selain itu, pergantian kurikulum yang cepat (dari K13 ke Kurikulum Merdeka, kemudian ke pendekatan Deep Learning) juga menjadi kendala. Guru harus terus menyesuaikan perangkat pembelajaran dengan tuntutan kurikulum baru, yang sering kali membutuhkan waktu dan energi tambahan. Hal ini sejalan dengan temuan (Erland, Solihin, Fujianita, Rakhmah, & Claudia, 2024)

yang menekankan perlunya strategi optimalisasi komunitas belajar agar tidak hanya menjadi formalitas, tetapi benar-benar berdampak pada praktik pembelajaran. \

Keterbatasan waktu juga menjadi kendala utama. Guru memiliki jadwal mengajar yang padat, sehingga sulit meluangkan waktu untuk mengikuti kegiatan komunitas belajar secara rutin. Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa meskipun guru berkomitmen untuk berpartisipasi, mereka sering kali harus menyesuaikan jadwal agar tidak mengganggu tugas utama di kelas.

Adapun cara mengatasinya dilakukan melalui:

- Penjadwalan kegiatan komunitas belajar secara fleksibel agar tidak berbenturan dengan jam mengajar.
- Pembagian tugas antar guru untuk meringankan beban kerja.
- Pelatihan berkelanjutan guna mempercepat adaptasi terhadap teknologi dan metode baru.

Dengan demikian, kendala dalam mewujudkan inovasi pembelajaran di SMP Labschool Unesa 3 tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga terkait dengan aspek sosial dan struktural. Jika dikaitkan dengan teori Vygotsky, kendala ini menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran membutuhkan interaksi sosial yang berkelanjutan, scaffolding dari sejawat, serta proses internalisasi yang tidak bisa terjadi secara instan. Oleh karena itu, strategi manajemen sekolah seperti penjadwalan fleksibel, pembagian tugas, dan pelatihan berkelanjutan menjadi kunci agar komunitas belajar.

#### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa komunitas belajar guru di SMP Labschool Unesa 3 berperan penting dalam meningkatkan inovasi pembelajaran. Eksistensi komunitas belajar terlihat melalui seminar literasi, forum sharing antar guru, dan partisipasi dalam komunitas eksternal yang berlangsung secara berkelanjutan.

Inovasi pembelajaran yang dihasilkan meliputi penggunaan media kreatif, pemanfaatan teknologi melalui Spelabsa, serta pembelajaran berbasis proyek yang mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Komunitas belajar juga memberikan kontribusi terhadap peningkatan profesionalisme guru melalui refleksi bersama, kolaborasi, dan keberanian guru dalam mencoba metode pembelajaran baru.

Faktor pendukung komunitas belajar meliputi kompetensi guru, dukungan kepala sekolah, serta sarana prasarana yang memadai. Adapun kendala yang dihadapi berupa keterbatasan waktu dan adaptasi terhadap perubahan pembelajaran. Kendala tersebut diatasi melalui penjadwalan fleksibel, pembagian tugas antar guru, dan pelatihan berkelanjutan.

Secara konseptual, hasil penelitian ini sejalan dengan teori Vygotsky tentang pentingnya interaksi sosial dalam pengembangan kompetensi serta teori difusi inovasi Rogers mengenai proses adopsi inovasi. Dengan demikian, komunitas belajar menjadi instrumen strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan profesionalisme guru di SMP Labschool Unesa 3.

#### **REFERENSI**

- Clark, A. M., Zhan, M., Dellinger, J. T., & Semingson, P. L. (2023). *Innovating Teaching Practice Through Professional Learning Communities: Determining Knowledge Sharing and Program Value*. *SAGE Open*, 13(4), 1–11. <https://doi.org/10.1177/21582440231200983>
- Edyaway, O., Fitrotunnisa, A., Fatmasari, R., Bandung, U. T., Tamansiswa, U. S., Terbuka, U., & Timur, J. (2025). *Enhancing junior high school teachers' innovation through independent training and*

- learning communities. *Jurnal Upi*, 22(1), 649–662.
- Erland, S. T., Solihin, L., Fujianita, S., Rakhmah, D. N., & Claudia, S. (2024). Risalah Kebijakan Nomor 2, Februari 2024. Optimalisasi Komunitas Belajar di Sekolah Guna Menyukkseskan Implementasi Kurikulum Merdeka. *Risalah Kebijakan*, 1–10.
- Haestetika, M., Marsidin, S., Anisah, & Sulastri. (2023). The Influence of Principal's Transformational Leadership and Work Motivation on Teacher Innovation at State Elementary Schools. *Journal of Education Research and Evaluation*, 7(4), 615–621. <https://doi.org/10.23887/jere.v7i4.67348>
- Harlita, I., & Ramadan, Z. H. (2024). Peran Komunitas Belajar di Sekolah Dasar dalam Mengembangkan Kompetensi Guru. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3), 2907–2920.
- Hidayah, E., Tejawati, S., & Nurkolis. (2016). Implementasi Komunitas Belajar Kokui (Kolaborasi, Kreativitas, Unjuk Kerja, Dan Inovasi) Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru. 4(4), 1–23.
- Hidayah, E., Tejawati, S., & Nurkolis. (2024). Implementasi Komunitas Belajar KOKUI (Kolaborasi, Kreativitas, Unjuk Kerja, dan Inovasi) dalam Meningkatkan Kompetensi Guru. 4(4), 1052–1059.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis*.
- Muhammad, J., Hermanto, Djunaedi, & Moch, S. (2023). Membangun Sekolah Sebagai Organisasi Belajar. *Jurnal Basicedu*, 7, 698–708.
- Nurdin, L., Alim, J. A., & Hermita, N. (2025). Profesionalisme Dan Kualitas Pembelajaran Guru The Role Of Learning Communities In Improving Teachers ' Professionalism And Learning Quality. 4(3), 335–340.
- Rahmatul Laila, I. (2021). Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Dalam Pembelajaran Di Sma Negeri 1 Kota Tangerang Selatan Skripsi. *Institutional Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 1(2), 2–6.
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion Of Innovation*
- Sanusi, A. R., Januar, K., & Nuriman, S. S. (2025). Pentingnya Komunitas Belajar Antar Guru Sebagai Wadah Kolaborasi Dalam Penggunaan Media Pembelajaran. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(3), 94–99. <https://doi.org/10.56393/decive.v5i3.2907>
- Sekar, R. Y., & Kamarubiani, N. (2023). Komunitas Belajar Sebagai Sarana Belajar Dan Pengembangan Diri. *Indonesian Journal of Adult and Community Education*, 2(1), 10–15. <https://doi.org/10.17509/ijace.v2i1.28285>
- Senge, P. M., Kleiner, A., Roberts, C., Ross, R. B., & Smith, B. J. (1994). The Fifth Discipline Fieldbook. In *The Fifth Discipline Fieldbook: Strategies and Tools for Building a Learning Organization*.
- Setyasari, G. E., Sutopo, A., & Fuadi, D. (2025). Pengelolaan Komunitas Belajar Guru: Tantangan dan Peluang dalam Peningkatan Profesionalisme. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(2), 2121–2130.
- Sulasmono, B. (2017). Komunitas Praktisi sebagai Alternatif Pengembangan Profesional Guru. 4(2).

- Usman, R., & Novita. (2024). *Hubungan antara Komunitas Belajar dan Motivasi Belajar Guru terhadap Kinerja Guru*. 9, 2588–2596.
- Vitriyana, M., S, M. N., & Mitra, O. (2025). *Optimalisasi Peran Komunitas Belajar dalam Meningkatkan Profersional Guru di SMP Negeri 4 Sungai Penuh*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 2682–2691.
- Vygotsky, L. S. (1978). *The Development of Higher Psychological Processes*.